

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dan penyesuaian kurikulum terhadap perkembangan zaman. Perubahan dan penyesuaian kurikulum ini tentunya didasari oleh tuntutan-tuntutan yang terdapat dalam kehidupan di masyarakat. Terutama dalam kehidupan di abad ke-21 ini, agar dapat beradaptasi dan berkontribusi menjadi pribadi yang sukses, seseorang dituntut memiliki berbagai keterampilan. Tuntutan keterampilan yang harus dikuasai tersebut, diantaranya: *Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication, dan Collaboration*. Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa pendidikan mengemban peran reformatif dan transformatif yang harus mampu mempersiapkan siswa untuk menguasai banyak keterampilan.

Kebutuhan terhadap lulusan kritis, kreatif, kritis, inovatif, dan mampu berkolaborasi menjadi standar kompetensi lulusan utama pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum 2013, dimana kurikulum merdeka lebih mengarahkan pada pembekalan siswa terhadap kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi yang bisa kolaborasi, komunikasi, kritis, dan kreatif yang sangat dibutuhkan untuk menyongsong abad ke-21. Pembelajaran kurikulum merdeka berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan. Pengembangan kurikulum merdeka ini berdasarkan prinsip pokok, yang diantaranya: kompetensi lulusan yang didasarkan atas kebutuhan, pengembangan karakter, dan pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya, serta pembelajaran yang berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Tentunya, penerapan prinsip-prinsip yang mendasar ini diharapkan agar implementasi kurikulum merdeka akan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di abad ke-21 ini (Darmawan & Winataputra, 2020).

Terkait isu pendidikan Indonesia ditingkat internasional, kurikulum merdeka dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada kemampuan observasi siswa terhadap lingkungan sekitarnya di dalam proses pembelajaran. Selaras dengan pendapat Riyanto (2019), kurikulum merdeka bertujuan untuk membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang terlalu teoritis dan mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Sehingga konsep tersebut cocok dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) sebagai salah satu standar internasional yang diakui di Indonesia, dimana siswa diharapkan terbiasa dalam memecahkan masalah dan mampu menciptakan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Melalui konsep penerapan kedua sistem tersebut dapat membentuk siswa yang adaptif. Keterampilan adaptif memungkinkan siswa dapat mengeksplorasi sesuatu lebih banyak sehingga dapat menghadapi beragam masalah. Ketika dihadapkan dengan beragam jenis masalah maka, siswa akan terbiasa menyusun strategi dalam pemecahan masalah tersebut. Dengan demikian, hal tersebut penting dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kapasitas siswa dan menstimulus perkembangan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada siswa.

Hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menempatkan Indonesia di urutan ke 74 untuk literasi membaca (*reading literacy*), urutan ke 73 untuk literasi matematika (*mathematical literacy*), dan urutan ke 71 untuk literasi sains (*scientific literacy*) menunjukkan bahwa secara umum pendidikan Indonesia masih belum berhasil membentuk peserta didik yang memiliki daya nalar, literasi, dan numerik yang baik. Direktorat Pembinaan SMA (2019) menyatakan bahwa pada umumnya, kemampuan siswa di Indonesia sangat rendah dalam mengintegrasikan informasi, menggeneralisasikan kasus demi kasus menjadi suatu solusi yang umum, memformulasikan masalah dunia nyata ke dalam konsep mata pelajaran, dan melakukan investigasi. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik lebih banyak diberikan soal yang setingkat C1 dan C2, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal dengan tingkat kognitif yang tinggi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nani Solihati dan Ade Hikmat (2018) yang menyatakan bahwa buku teks tidak

memuat banyak tugas yang mendorong pemikiran kritis dan tugas yang berpotensi mendorong pemikiran kritis siswa tidak bervariasi.

Salah satu acuan penting yang digunakan oleh guru dan siswa adalah bahan ajar. Dengan adanya bahan ajar, maka guru akan lebih selaras dalam mengajarkan materi kepada peserta didik sehingga kompetensi yang sebelumnya telah disusun dapat tercapai. Bahan ajar yang sering digunakan guru sebagai acuan dalam proses pembelajaran adalah buku teks atau buku ajar. Namun terdapat kendala dalam pelaksanaannya, terutama belum mendukungnya sarana dan prasarana pendidikan. Hal tersebut yang kemudian lebih sering menjadikan buku teks sebagai alternatif bahan ajar, bukan sebagai acuan utama.

Buku teks pelajaran adalah sumber belajar utama dalam mencapai Tujuan Pembelajaran (TP) dan Capaian Pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, buku teks digunakan oleh guru untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar dan menggunakan buku teks sebagai sumber dalam mencapai merdeka belajar di kelas. Sebagaimana peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, kedua buku tersebut harus memenuhi syarat kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan. Analisis terhadap buku pegangan guru dan pegangan siswa sangat perlu dalam penyusunan sehingga mampu memenuhi standar. Analisis ini mencakup berbagai aspek dan penilaian autentik menjadi salah satunya. Penilaian autentik atau authentic assessment adalah penilaian atau pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Salah satu bentuk penilaian autentik di dalam buku teks adalah soal latihan. Soal latihan di dalam buku teks ini diharapkan dapat mengevaluasi pemahaman dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi terhadap materi yang dipelajarinya.

Soal latihan dalam pembelajaran bahasa Indonesia difokuskan kepada empat elemen yaitu elemen membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keempat elemen ini berkaitan satu sama lain. Salah satu elemen yang harus dikuasai siswa yaitu membaca. Membaca merupakan suatu proses yang sangat penting dilakukan pada proses pembelajaran dalam mengasah

keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Terutama pada materi dalam buku teks kelas VIII (Fase D) di kurikulum merdeka yang banyak mengandung elemen membaca.

Analisis terhadap buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII SMP pada Kurikulum 2013 berdasarkan HOTS terlebih dahulu dilakukan oleh Nurfaridah (2021) dalam Analisis Soal Latihan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi 2017 Berdasarkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Namun, saat ini belum ada analisis berdasarkan HOTS untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya kajian analisis terhadap butir soal yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII pada Kurikulum Merdeka terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berdasarkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah level kognitif *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada butir soal elemen membaca yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan kategori kognitif *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada butir soal elemen membaca dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teroetis

Hasil penelitian ini dapat men memperkaya kajian analisis terhadap soal-soal latihan tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam buku teks pelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi digunakan sebagai langkah awal dalam memahami lebih lagi karakteristik soal tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam buku teks.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam mengidentifikasi soal tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII terbitan Kemendikbud
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan kajian-kajian lebih lanjut terhadap buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud
- d. Bagi pendidikan, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian analisis terhadap soal-soal latihan tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP.